

Kajian Dampak Narkoba di Kalangan Pelajar SLTP - SLTA di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim

Muhammad Soleh Pulungan

Balitbangda Kab. Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim

solehpulungan66@gmail.com

Abstrack: Graph national drug abuse continues to increase, even Indonesia called emergency drugs threaten especially the students. Research purposes: (1) to determine the factors of drug abuse among students. (2) to analyze the result of drug abuse among students (3) to analyze the efforts made by the Government in combating drugs in Kutai regency. The research method is survey with measurement models for evaluation of drug use. Data was analyzed using qualitative and quantitative manner. Research result; that of 1.811 respondents, it is (90, 28%) had never used drugs, while (3.97%) had previously used but has stopped, while still active wear by (2.26%). Efforts made by the government that socialization is continuous, and the students should be able to keep themselves diligently worship, following the positive activities, the duty of parents should supervise their children closely.

Keywords: drugs, use, hazard, health, student

Abstrak: Grafik penyalahgunaan narkoba secara nasional terus meningkat, bahkan Indonesia disebut darurat narkoba terutama mengancam para pelajar. Tujuan Penelitian; (1) Untuk mengetahui faktor-faktor penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. (2) Untuk menganalisis akibat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar (3) Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam penanggulangan narkoba di Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode Penelitian bersifat survey dengan model pengukuran evaluasi terhadap penggunaan narkoba. Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian; bahwa dari 1.811 responden diketahui (90,28 %) tidak pernah memakai narkoba, sedangkan (3,97 %) pernah memakai tapi sudah berhenti, adapun yang masih aktif memakai sebesar (2,26 %). Upaya yang dilakukan Pemerintah yakni sosialisasi secara kontinyu, dan para pelajar harus mampu menjaga diri dengan rajin beribadah, mengikuti aktifitas positif, tugas orang tua harus mengawasi anak-anaknya secara ketat.

Kata kunci: narkoba, penggunaan, bahaya, kesehatan, pelajar

Arus globalisasi yang diikuti oleh perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif pesatnya perkembangan antara lain terciptanya berbagai macam produk yang berkualitas dan berteknologi, terbukanya informasi yang diperoleh melalui satelit dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Dampak negatifnya semakin meningkatnya krisis nilai moral di masyarakat yang berpotensi dalam berbagai bentuk kejahatan narkotika dan Psikotropika, merupakan kejahatan kemanusiaan yang berat, yang mempunyai dampak luar biasa, terutama pada generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah.

Narkoba yang berarti narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, merupakan salah satu tindak kejahatan yang sangat parah, bahkan saat

ini mengancam dunia pendidikan. Kasus-kasus narkoba tergolong memprihatinkan dan mengancam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, diperkirakan (2,8 %) penduduk Indonesia yaitu sekitar 5 juta pada tahun 2013 menyalahgunakan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah sampai pada semua level masyarakat baik anak-anak, pelajar, dan orang dewasa. Selain itu peredaran narkoba sudah tersebar hampir pada seluruh wilayah Indonesia.

Narkoba adalah kasus tingkat kejahatan yang paling ekstrim, banyak korban jiwa melayang sia-sia karena barang haram tersebut, yang bikin miris adalah negara kita menjadi salah satu pengguna narkoba terbesar di dunia, padahal dari segi perekonomian masih banyak yang tergolong miskin

tetapi kenapa untuk membeli barang haram bisa menembus level atas hingga mengundang sindikat narkoba jaringan Internasional ?

Data dari Badan PBB terkait penyalahgunaan narkoba (UNODC) tahun 2012 ternyata 210 juta orang pengguna narkoba dan 200 orang setiap bulan meninggal karena narkoba, Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi dan tidak ada satupun yang bebas dari narkoba dan Provinsi DKI Jakarta paling banyak pengguna narkobanya yaitu sekitar 109.290 orang berdasarkan hasil riset Survey Nasional perkembangan penyalahgunaan Narkoba oleh BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia Tahun 2014. Semakin tinggi daya ekonomi dan semakin tinggi daya beli, mungkin inilah yang menyebabkan Provinsi DKI Jakarta menjadi paling banyak pengguna narkoba, gaya hidup atau *lifestyle* dengan seribu satu alasan untuk menghindari stress, sekedar iseng ikut-ikutan teman, beban pekerjaan yang berat dan lain sebagainya. Semua itu tidak akan membantu memecahkan masalah justru sebaliknya, mungkin dengan menggunakan narkoba bisa lupa sesaat namun dampaknya masalah justru bertambah dan semakin rumit.

Menurut data BNN pengguna narkoba rata-rata diatas umur 30 tahun karena berpenghasilan tetap. Pada tahun 2014 prevalensi penyalahgunaan 4,74 % (364.174 orang) berumur 20-59 tahun dan (70%) berada di kalangan pekerja. Nah, sudah berapa banyak perekonomian kita yang sudah dirugikan oleh narkoba? Sampai kapan kita membiarkan negara kita rusak karena generasi anak-anak terpelajar banyak yang menjadi korban kasus narkoba? Akankah kita membiarkan mereka terjerumus ?

Menurut Joewana (1989), faktor-faktor penyalahgunaan psikotropika antara lain disebabkan oleh faktor individu, banyak pengguna obat memiliki gangguan kepribadian, misalnya anti-sosial, gangguan narsistik, gangguan histrionik dan sebagainya. Selain itu faktor genetik, dan pengaruh keluarga dan pergaulan; misalnya komunikasi yang pasif antara orang tua-anak, terjadinya *broken home*, keluarga yang kurang religius, serta mudahnya obat tersebut diperoleh di sekitarnya. Pergaulan yang menyimpang, dengan para pecandu minuman keras atau pemakai obat secara berlebihan.

Menurut Teori Waddington (2002) sebagaimana dikutip Martono, et.all (2006), mengenai "*develope mental land scape*", jika seorang anak ditempatkan pada suatu lingkungan tertentu, maka sulitlah bagi kalangan tersebut untuk mengubah pengaruhnya, terlebih lagi jika lingkungan itu sangat kuat

mempengaruhi anak tersebut.

Penyebab penyalahgunaan NAPZA menurut Hawari (2000) adalah interaksi antara faktor predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus. Faktor kontribusi yaitu kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) seperti keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal dalam keluarga yang tidak harmonis. Faktor pencetus teman sebaya serta tersedia dan mudahnya memperoleh barang yang dimaksud (*easy availability*).

Sedangkan faktor predisposisi terbagai menurut Nurdin (2007) dalam tiga kelompok yaitu: (a) Faktor biologik, meliputi: kecenderungan keluarga, terutama penyalahgunaan alkohol dan perubahan metabolisme alkohol yang mengakibatkan respon fisiologik yang tidak nyaman; (b) Faktor psikologik, meliputi: kepribadian ketergantungan oral, harga diri rendah, sering berhubungan dengan penganiayaan pada masa kanak-kanak, perilaku maladaptif yang dipelajari secara berlebihan, mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit, sifat keluarga termasuk tidak stabil, tidak ada contoh yang positif, rasa kurang percaya tidak mampu memperlakukan anak sebagai individu serta orang tua yang adiksi; dan (c) Faktor sosiokultural, meliputi: ketersediaan dan penerimaan sosial terhadap pengguna obat, ambivalen sosial tentang penggunaan dan penyalahgunaan zat, seperti tembakau, alkohol dan maryuana, sikap, nilai, norma dan sosial kultural kebangsaan, etnis dan agama, kemiskinan dengan keluarga yang tidak stabil dan keterbatasan kesempatan.

Merujuk data BNN Kaltim Tahun 2014 bahwa saat ini pengguna narkotika dan bahan-bahan berbahaya di Kaltim mencapai 77.884 orang. Dari jumlah pengguna tersebut, diantaranya merupakan pekerja, termasuk Pegawai Negeri Sipil (PNS), wira swasta dan termasuk kalangan pelajar. Angka tersebut didapat dari penelitian BNN sepanjang tahun 2013, kenyataan yang memperhatikan ini realitanya bahwa Kaltim menduduki peringkat ketiga secara nasional, sebagai pengguna narkotika.

Di Kab. Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim pengaruh narkoba sudah masuk dalam kehidupan generasi muda, hal ini berdasarkan data Kepolisian Resort Kutai Kartanegara, tingkat penyalahgunaan narkoba terjadi sebanyak 57 kasus pada tahun 2013. Upaya pencegahan dan pemberantasan harus didukung semua. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat khususnya generasi muda harapan bangsa tidak terpengaruh negatif atau terjebak dalam pengaruh narkoba. Sehubungan dengan itu, dalam

rangka untuk mengetahui masalah yang terkait dengan narkoba, maka perlu dilakukan kajian tentang dampak narkoba terhadap kalangan pelajar di Kab. Kutai Kartanegara.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah: (1) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di Kab. Kutai Kartanegara; (2) Bagaimanakah akibat kasus narkoba di kalangan pelajar SLTP dan SLTA di Kab. Kutai Kartanegara; (3) Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba?

Teori motivasi Maslow adalah suatu proses tingkah laku manusia yang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan (Maslow:1993). Ia menjelaskan motivasi terdapat lima kebutuhan yang bertingkat yaitu; kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, akan penghargaan dan aktualisasi. Seseorang tidak mudah memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi jika kebutuhan tidak terpenuhi maka dia akan berusaha untuk memenuhinya dengan cara apapun. Berdasarkan teori diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana motivasi pelajar saat mampu berhenti menggunakan narkoba.

Menurut teori relatif Van Hamel dalam Makaro, et.all (2005) untuk pencegahan khusus (*special preventie*) terhadap kasus penyalahgunaan narkoba, harus dijatuhkan sanksi pidana dengan tujuan; mempertahankan ketertiban masyarakat, menakutkan, memberikan efek jera, memperbaiki individu, dan untuk kasus tertentu harus dibinasakan.

Terjadinya perilaku menyimpang sebagai dampak negatif penyalahgunaan narkoba. Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma sosial bersifat relatif sehingga dapat mengalami perubahan ataupun pergeseran. Kartono (2007) penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan.

Narkotika menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan.

Tindak pidana penyalahgunaan narkotika bagi diri sendiri diatur dalam Pasal 127 Undang-

Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang bunyinya: (1) Setiap Penyalahguna: 1. Narkotika Gol. I bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun; 2. Narkotika Gol. II bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun; dan, 3. Narkotika Gol. III bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.

Narkotika apabila digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan, terlebih melakukan suatu peredaran narkotika secara gelap akan merugikan perorangan maupun masyarakat khususnya generasi muda, bahkan dapat menimbulkan bahaya besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya akan dapat melemahkan ketahanan nasional. Kemudian Pasal 6 ayat (1) UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, disebutkan bahwa narkotika sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digolongkan menjadi: 1). Narkotika gol. I, Narkotika gol. II, dan Narkotika gol.III.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Penelitian survei menurut Suhartono (2000) mempunyai dua (2) tujuan; pertama untuk memberikan gambaran tentang sesuatu (*survey deskriptif*), dan kedua melakukan analisis (*survey analitik*). Data yang dikumpulkan didapat melalui pengisian kuisioner terstruktur secara langsung oleh responden (*self administered*) terkait penyalahgunaan narkoba. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Penelitian ini merupakan model pengukuran dan evaluasi terhadap data tingkat penyalahgunaan kasus narkoba para pelajar di Kutai Kartanegara; (2) Berdasarkan data sekunder yang berasal dari lembaga terkait dilakukan validasi atau verifikasi data sebagai sarana penyusunan alternatif desain pemecahan masalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SLTP dan SLTA di Kab. Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim, baik yang berstatus negeri maupun swasta yang berada di 10 Kecamatan. Sampel penelitian ini terdiri dari 23 sekolah yaitu 11 SLTP dan 12 SLTA, yaitu: Kec. Muara Badak, Kec. Anggana, Kec. Samboja, Kec. Loa Janan, Kec. Loa Kulu, Kec. Tenggarong, Kec. Kota Bangun, Kec. Muara Muntai Kec. Kenohan, dan Kec. Kembang Janggut. Survei mencakup 23 sekolah dengan keseluruhan responden sebanyak 1.811 pelajar di 10

Kecamatan, sample penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara; (1) Observasi, yaitu pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, peristiwa dan aspek-aspek yang diteliti; (2) Wawancara secara langsung dengan pihak yang berkompeten, antara lain dilakukan dengan; (a) Kepala Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara; (b) Kepala BNP Provinsi Kaltim; (c) Kepala BNK Kutai Kartanegara; (d) Guru BP/BK; (e) Tokoh Masyarakat; (f) Perwakilan pelajar (OSIS, Pramuka, PMR); (3) Penyebaran (kuisisioner) kepada siswa SLTP dan SLTA di sekolah-sekolah sampel; (4) Studi literatur, yaitu mengumpulkan data dengan mempelajari, menelaah dan menganalisa, dokumen, peraturan serta referensi lainnya yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya menguraikan data dalam bentuk angka dan Tabel, sedangkan secara kualitatif artinya menguraikan data secara baku dalam bentuk kalimat yang teratur, runtut, logis, dan efektif sehingga mempermudah pemahaman dan interpretasi data.

Analisa data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Data kualitatif dianalisa melalui pendekatan isi dan kedalaman dalam menterjemahkan suatu fenomena berdasarkan standar presentasi; (2) Data kuantitatif dikategorikan, diklasifikasi dan diolah sebagai dasar, pengukuran dan analisis untuk memberikan penjelasan dan penilaian terkait dengan penyalahgunaan narkoba dan dampak dari penyalahgunaan narkoba dikalangan para pelajar SLTP dan SLTA.

HASIL

Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar di Kab. Kutai Kartanegara

Dalam kajian ini, responden yang menjadi sampel dibuat menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Responden yang tidak pernah memakai narkoba; (2) Responden yang sampai saat ini memakai narkoba; (3). Responden yang pernah memakai narkoba, tapi berhenti.

Adapun Tingkat penyalahgunaan narkoba responden dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jumlah responden seluruhnya adalah 1.811 orang. Apabila dirinci menurut tingkat sekolah, maka terdapat 886 orang (48,92%) responden pelajar SLTP dan 925 orang (51,08%) responden pelajar SLTA, dan apabila dirinci menurut jenis kelamin, maka responden pelajar laki-laki sebanyak 849 orang (46,88%) dan responden pelajar perempuan sebanyak 962 orang (53,12%).
2. Sebanyak (90,28%) responden (1.635 orang) tergolong tidak pernah menyalahgunakan narkoba, (2,26 %) atau 41 orang responden hingga saat ini masih menyalahgunakan narkoba, dan 3,97 % (72 orang) responden yang menyalagunakan narkoba namun sekarang sudah berhenti.
3. Apabila dirinci menurut tingkat sekolah, maka untuk tingkat pelajar SLTP terdapat (95,73 %) responden tidak pernah menggunakan/ menyalahgunakan narkoba, (1,69 %) responden yang menyalahgunakan narkoba hingga saat ini, dan (2,58%) responden yang dahulu pernah menyalahgunakan narkoba namun sekarang sudah berhenti. Sedangkan untuk tingkat pelajar

Tabel 1. Tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di Kutai Kertanegara

KELOMPOK	SLTP		SLTA		Jumlah	
	Laki-laki (orang)	Prmpn (orang)	Lki-lki (orng)	Prpuan (orang)	Orang	(%)
1. Responden yang tidak menggunakan narkoba	363	489	343	440	1635	90,28
2. Responden yang masih menggunakan narkoba s/d sekarang	11	4	14	7	41	2,26
3. Responden pernah meggnakan narkoba, tetapi sudah berhenti	14	9	36	13	72	3,97
Jumlah (orang)	384	502	465	460	1.811	100
Persentase (%)	48,92		51,08		100,00	

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

SLTA, tingkat penyalahgunaan narkoba sedikit lebih rendah dibanding tingkat pelajar SLTP yaitu (2,46 %) responden hingga saat ini masih menggunakan narkoba dan (5,74 %) responden dulu pernah menyalahgunakan namun sekarang sudah berhenti.

Jika dilihat dari persentasenya, tingkat penyalahgunaan narkoba relatif kecil namun masalah ini ibarat “bola salju” yang dapat menjadi masalah besar, berbahaya, dan menjadi ancaman besar bagi masa depan generasi muda khususnya pelajar di Kab. Kutai Kartanegara. Untuk itu upaya penanggulangan dan pencegahan harus tetap dilakukan semua pihak dalam rangka menyelamatkan generasi muda, khususnya kalangan pelajar di Kab. Kutai Kertanegara terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa (90,28 %) responden tidak pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Sedangkan yang pernah menyalahgunakan narkoba baik yang masih menggunakan hingga saat ini maupun yang sudah berhenti menggunakan sebanyak (9,72) Dengan kata lain 9 (sembilan) dari 100 orang pelajar SLTP dan SLTA di Kab. Kutai Kertanegara sudah terkena pengaruh narkoba dalam bentuk penyalahgunaan narkoba.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba di Kalangan Pelajar

Pelajar yang Berhasil Tidak Menggunakan Narkoba

Seperti yang telah dibahas pada tabel sebelumnya, terdapat sebanyak (90,28 %) atau 1.635 orang dari 1.811 orang responden pelajar yang tidak pernah mengkonsumsi narkoba. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan atau pondasi pelajar tersebut sehingga terlepas dari pengaruh narkoba. Dari data di atas diketahui bahwa

hal-hal yang membuat pelajar tidak terpengaruh kasus narkoba karena mereka sudah mengetahui akan bahaya yang diakibatkan narkoba. Informasi ini diperoleh responden dari tayangan televisi, berita dikoran dan majalah, internet, penyuluhan, dan lain-lain.

Jumlah responden yang menjawab sudah tahu bahaya penyalahgunaan narkoba ini sebanyak (52,64%), dan untuk responden yang tidak terlibat kasus narkoba karena mengetahui bahwa hal itu dilarang keras oleh agama sebanyak (33,20%), sedangkan yang tidak mengkonsumsi karena alasan perbuatan itu dilarang orang tua sebanyak (5,46%). Data di atas menunjukkan bahwa, pengetahuan pelajar tentang bahaya narkoba sangat efektif dalam mencegah penggunaan narkoba di kalangan pelajar. Untuk itu kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan penyebaran informasi mengenai pengaruh negatif dari narkoba perlu terus ditingkatkan. S e l a i n itu, faktor-faktor lain yang berpengaruh agar tidak terlibat kasus narkoba antara lain melalui perhatian orangtua yang intensif, pendidikan agama, dan lingkungan pergaulan yang baik. Data terkait dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas didapatkan bahwa sebanyak (40,53%) responden dalam kajian ini menyatakan bahwa menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan yang baik merupakan cara paling efektif terbebas dari pengaruh narkoba. Selain itu peranan dan perhatian orang tua sebesar cukup besar (29 %) pendidikan agama berada pada peringkat ke-3 (24%), menurut responden berperan penting dalam membantu mereka terbebas dari jerat pengaruh penyalahgunaan narkoba. Faktor lainnya yang dianggap paling kecil pengaruhnya adalah faktor lainnya (7 %) misalnya karena banyak kesibukan/aktivitas lain di luar jam pelajaran.

Tabel 2. Hal-hal yang diperlukan pelajar agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba

Aktifitas agat terbebas dari narkoba	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perhatian orangtua	511	29 %
Pendidikan agama	415	24 %
Lingkungan yang baik	713	41 %
Lainnya	120	6 %
Jumlah	1.759	100.00

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

Pelajar yang Pernah Menggunakan Narkoba, Namun Mampu Berhenti

Pada Tabel 2 di atas disebutkan bahwa dari 1.811 responden yang di data, ternyata 72 orang atau sebesar (3,97 %) merupakan pelajar yang dulunya pernah menggunakan narkoba, namun mampu berhenti. Data yang disajikan pada tabel 3 merupakan informasi, dimana (82 %) mereka berhasil keluar dari kasus narkoba dengan membatasi pergaulan, sedangkan (13 %) berobat secara spiritual, dan (5 %) lain-lain.

Responden yang Masih Menyalahgunakan Narkoba

Dari data 1.811 responden pelajar yang merupakan sampel dalam penelitian ini, terdapat 41 orang atau (2,26 %) responden yang hingga saat ini masih mengkonsumsi narkoba. Data primer yang disajikan pada Tabel 4., berikut ini mengungkap fakta-fakta yang disinyalir merupakan faktor penyebab dan penunjang sehingga pelajar itu terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dijelaskan beberapa hal yang ada relevansinya dengan faktor penyebab atau penunjang pelajar dalam hal ini responden terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Uraian mengenai hal ini sebagai berikut:

1. Mayoritas responden kelompok ini mengenal narkoba dari luar teman sekolah (61%), Hal ini sangat mengkhawatirkan karena pergaulan di luar sekolah ternyata sangat tidak terkontrol dan beresiko, sehingga harus diwaspadai dan selektif.
2. Sebanyak (71%) responden kelompok ini mengaku bahwa, motivasi mereka mengkonsumsi narkoba adalah hanya ingin mencoba atau mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Hal ini bisa jadi karena karakter sebagai remaja yang biasanya mempunyai rasa ingin tahu tentang sesuatu hal cukup besar. Permasalahan yang muncul adalah pada efek dari narkoba yang bisa menyebabkan penggunanya kecanduan.

3. Kebanyakan pelajar (56%) yang mengkonsumsi narkoba menggunakan jenis narkoba yang berbentuk pil misalnya double L, sedangkan dalam bentuk lainnya sebanyak (24%), yang dimaksud narkoba jenis lainnya adalah lem, aibon, thinner, bensin, spritus, inex, dan XTC.
4. Dalam hal ketaatan beribadah (61%) responden menyatakan mereka jarang beribadah (secara formal), (20%) kadang-kadang melaksanakan ibadah. Hal ini memberikan gambaran bahwa kelompok ini sangat rendah ketaatannya dalam menjalankan ibadah/sesuai ajaran agama masing-masing.
5. Seluruh responden mayoritas mengakui bahwa sampai saat ini masih memakai narkoba menyatakan bahwa mereka secara rutin merokok (73%), dan aktivitas merokok itu lebih dulu dikenal sebelum mereka mengenal/mengkonsumsi narkoba.
6. Salah satu celah terjerumusnya para pelajara terhadap narkoba adalah karena longgarnya pengawasan orangtua, dimana (80%) mereka mengakui pengawasan orang tua sangat longgar/tidak ketat, sehingga mereka terjerumus.

Sedangkan untuk kelompok responden yang pernah mengkonsumsi narkoba tetapi sekarang sudah berhenti menyatakan bahwa, jenis narkoba yang digunakan mayoritas (48%) berbentuk pil, sedangkan (40 %) jenis narkoba yang digunakan berupa narkoba selain pil, ganja, dan narkotik yaitu lem aibon, thinner, dan lain-lain. Untuk lebih jelas mengenai jenis narkoba yang digunakan responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Dampak Penggunaan Narkoba Pada Pelajar di Kab. Kutai Kertanegara

Dalam hal pengaruh yang dirasakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel; 6 sebagai berikut:

Pengaruh yang dirasakan dalam proses belajar mengajar untuk pelajar yang masih menyalahgunakan

Tabel 3. Usaha yang dilakukan untuk Keluar atau Berhenti dari Pengaruh Narkoba

Upaya yang dilakukan untuk berhenti	Jumlah responden (org)	Persentase
Rehabilitasi	0	0
Membatasi pergaulan	59	82 %
Berobat secara spiritual	9	13 %
Lainnya	4	5 %
Jumlah	72 orang	100 %

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

narkoba sampai sekarang, dibandingkan dengan pelajar yang pernah menyalahgunakan narkoba namun sekarang sudah berhenti adalah: Pelajar kategori 1 pengaruhnya malas belajar mayoritas (62%), Pelajar kategori 2 juga malas belajar (56%). Pengaruh berikutnya adalah mudah lupa yakni (20%) dan (19%), sulit konsentrasi (12%) dan (15%) dan lain-lain (6%) dan (10%). Oleh sebab itu dampak penggunaan narkoba sangat fatal yakni malas belajar, dan mudah lupa, hal ini jika dikaji secara ilmiah memang narkotika diprediksi akan merusak sel-sel otak sehingga tidak berfungsi secara normal.

Pada Tabel 6 Pengaruh yang dirasakan dalam pergaulan di sekolah atau di luar sekolah sebagai akibat penyalahgunaan narkoba, di antara pelajar kategori 1 (pelajar pengguna hingga saat ini) dan kategori 2 (pengguna yang sudah berhenti) adalah (53%) dan (49 %) responden bersifat diam/pasif, yang bersikap cuek/acuh tak acuh sebanyak (27 %) dan (33 %), yang bersikap biasa/normal (8%) dan (11%) sedangkan yang bersikap lainnya masing-masing (12 %) dan (7 %).

Pengaruh yang dirasakan dalam hubungannya dengan keagamaan sebagai akibat penyalahgunaan

Tabel 4. Tabulasi Data Respoden yang Hingga Saat Ini Masih Mengonsumsi Narkoba

No.	Pertanyaan	Jumlah/org	Persentase
1.	Darimana Anda mengenal narkoba?		
	Teman di luar Sekolah	25 orang	61 %
	Teman Sekolah	7 orang	17 %
	Keluarga	-	-
	Lainnya	9 orang	22 %
	Jumlah	41 orang	100 %
2.	Apa penyebab memakai narkoba?		
	Ingin coba-coba	29 orang	71 %
	Ikut-ikutan teman di luar sekolah	5 orang	12 %
	Ikut teman sekolah	-	-
	Lainnya	7 orang	17 %
	Jumlah	41 orang	100 %
3.	Jenis Narkoba apa yang Anda pakai?		
	Pil	23 orang	56 %
	Ganja	8 orang	20 %
	Narkotik	-	-
	Lainnya	10 orang	24 %
	Jumlah	41 orang	100 %
4.	Apakah Anda taat ber ibadah/agama?		
	Selalu/rutin	-	-
	Kadang-kadang	9 orang	22 %
	Jarang	25 orang	61 %
	Tidak Pernah	7 orang	17 %
	Jumlah	41 orang	100 %
5.	Apakah Anda termasuk merokok?		
	Ya, saat ini	30 orang	73 %
	Dulu pernah merokok	6 orang	15 %
	Tidak	-	-
	Lainnya	5 orang	12 %
	Jumlah	41 orang	100 %
6.	Bagaimana pengawasan orang tua ?		
	Sangat ketat	-	-
	Ketat	5 orang	12 %
	Tidak	33 orang	80 %
	Lainnya	3 orang	8 %
	Jumlah	41 orang	100 %

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

narkoba untuk pelajar yang menyalahgunakan narkoba sampai sekarang mayoritas (61%) menjawab jarang beribadah secara formal atau kadang-kadang melaksanakan ibadah. Dengan demikian secara umum dampak penyalahgunaan narkoba bagi pelajar SLTP dan SLTA yaitu mempengaruhi dalam pergaulan dalam keluarga, di sekolah dan diluar lingkungan rumah. Disamping itu juga mempengaruhi dalam proses belajar, bidang kesehatan dan keagamaan pelajar.

Dari wawancara dengan guru BP/BK, tokoh masyarakat, Polres Kab. Kutai Kertanegara, Dinas Pendidikan Kab. Kutai Kertanegara, BNK Propinsi Kalimantan Timur/ Kab. Kutai Kertanegara secara umum mengatakan dampak penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar SLTP dan SLTA: (1) Dalam proses belajar, pelajar banyak yang malas belajar, suka bolos, prestasinya rendah/dibawah rata-rata, sering mengantuk dan penampilan kusam tidak terurus; (2) Dalam proses keagamaan, banyak pelajar yang malas menjalankan ibadah atau jarang melaksanakan ibadah, sehingga menyebabkan hidupnya makin terasing dari pergaulan teman-temannya; (3) Dalam hubungan dengan kesehatan, banyak pelajar yang menunjukkan sifat kelelahan atau mudah capek, kurang tidur, gelisah, kurus, dan tidak fokus dengan pelajaran; (4) Dalam hubungan dengan keluarga, lingkungan, pelajar bersikap cuek, tidak peduli, diam/pasif, mudah marah, dan pasif

bergaul, dan mereka lebih suka menyendiri.

PEMBAHASAN

Waddington (2002), menyatakan jika seorang anak di tempatkan pada suatu lingkungan tertentu, maka sulitlah bagi kalangan tersebut untuk mengubah pengaruhnya, terlebih lagi jika lingkungan itu sangat kuat mempengaruhi anak tersebut. Dengan demikian untuk mencegah penggunaan narkoba, maka *land scape* (lingkungan) yang baik saat ini adalah lingkungan yang religius. Berdasarkan data penelitian pada Tabel 2 (40,53%) responden menyatakan bahwa lingkungan pergaulan yang baik merupakan cara paling efektif terbebas dari pengaruh narkoba. Selain itu peranan dan perhatian orang tua (29%) pendidikan agama berada pada peringkat ke-3 (24%), faktor lainnya adalah (7 %). Data empiris ini relevan dengan Teori Waddington bahwa kerpibadian anak remaja sangat tergantung dengan lingkungan dimana ia bergaul dan berinteraksi.

Maslow (1993) mengatakan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan. Ia menjelaskan adanya lima kebutuhan yang bertingkat yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, akan penghargaan dan aktualisasi. Hasil riset yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan (82%) mereka berhasil keluar dari kasus narkoba dengan membatasi pergaulan, (13%) berobat secara spiritual, dan (5 %) lain-lain. Melalui pemberian motivasi pelajar

Tabel 5. Pengaruh yang Dirasakan dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Pengaruh dalam KBM	Responden pengguna narkoba s.d saat ini (%)	Responden pengguna narkoba tetapi sudah berhenti (%)
a. Malas belajar	62 %	56 %
b. Mudah lupa	20 %	19 %
c. Sulit konsentrasi	12 %	15 %
d. Lain-lain	6 %	10 %
Jumlah	100 %	100 %

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

Tabel 6. Pengaruh terhadap Lingkungan Pergaulan Sekolah dan di Luar Sekolah.

Pengaruh terhadap Lingkungan di sekolah	Responden pengguna narkoba s/d saat ini (%)	Responden pengguna, tetapi sekarang sudah berhenti (%)
a. Diam	53 %	49 %
b. Cuek/Acuh	27 %	33 %
c. Biasa/normal	8 %	11 %
d. Lainnya	12 %	7 %
Jumlah	100 %	100 %

Sumber data: Data Primer hasil olahan penelitian tahun 2014

mampu berhenti memakai narkoba dikarenakan; (82%) mampu membatasi pergaulan, (13%) berobat secara spiritual, dan (5%) lainnya. Dengan demikian faktor membatasi pergaulan merupakan faktor yang dominan, sumber penggerakannya adalah motivasi pribadi, meskipun ketika memperoleh motivasi tentu ada pihak-pihak yang turut berjasa.

Waddington (2002), menyatakan jika seorang anak di tempatkan pada suatu lingkungan tertentu, maka sulitlah bagi kalangan tersebut untuk mengubah pengaruhnya, terlebih lagi jika lingkungan itu sangat kuat mempengaruhi anak tersebut. Oleh sebab itu salah satu pencegahan yang paling efektif adalah bagaimana orangtua melakukan pengawasan yang lebih ketat atas pergaulan anak-anak mereka diluar lingkungan keluarga. Hasil riset pada Tabel 4 menunjukkan faktor penyebab atau penunjang pelajar dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Mayoritas responden mengenal narkoba dari luar teman sekolah (61%). Hal ini sangat mengkhawatirkan karena pergaulan diluar sekolah ternyata sangat tidak terkontrol dan beresiko, sehingga harus diwaspadai dan selektif.

Joewana (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor kasus psikotropika akibat faktor individu, gangguan kepribadian narsistik, gangguan histrionik dan sebagainya. Sedangkan, Hawari (2000) mengatakan bahwa interaksi antara faktor predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus. Hasil riset menunjukkan bahwa (71%) responden kelompok ini mengaku, motivasi mereka mengkonsumsi narkoba adalah hanya ingin mencoba atau mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Hal ini bisa jadi karena karakter sebagai remaja yang biasanya mempunyai rasa ingin tahu tentang sesuatu hal cukup besar. Permasalahan yang muncul adalah pada efek dari narkoba yang bisa menyebabkan penggunaannya kecanduan, sementara (12%) akibat salah pergaulan, sehingga apa yang dikemukakan oleh Joewana terjadinya penyalahgunaan akibat faktor individu dan lingkungan dapat dibenarkan.

Maslow (1993) mengatakan bahwa suatu tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan. Ia menjelaskan motivasi terdapat lima kebutuhan yang bertingkat yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, akan penghargaan dan aktualisasi. Hasil riset menyatakan bahwa ketaatan beribadah (61%) mereka jarang beribadah (secara formal), 20% kadang-kadang melaksanakan ibadah. Hal ini memberikan gambaran bahwa kelompok ini sangat rendah ketaatannya dalam menjalankan ibadah/sesuai ajaran agama masing-

masing. Pembinaan keluarga secara harmonis dengan memberikan motivasi yang positif, agar para remaja merasakan penghargaan dan aktualisasi diri terhadap mereka.

Menurut Hawari (2000), penyalahgunaan terjadi karena interaksi antara faktor predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus. Faktor psikologik, meliputi: kepribadian ketergantungan oral, harga diri rendah, perilaku mal adaptif, mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Hasil riset menyatakan yang sampai saat ini masih memakai narkoba dan secara rutin merokok (73 %), dan aktivitas merokok itu lebih dulu dikenal sebelum mereka mengenal/mengonsumsi narkoba. Pencegahan secara dini terhadap aktivitas merokok remaja sebenarnya bisa dilakukan oleh orangtua, asalkan ada kemauan yang kuat untuk membina keluarga secara sehat dan terencana.

Menurut Hawari (2000) ada interaksi antara faktor predisposisi, faktor kontribusi, dan faktor pencetus. Faktor kontribusi yaitu kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) seperti keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal dalam keluarga yang tidak harmonis. Hasil riset menyatakan bahwa salah satu celah terjerumusnya para pelajara terhadap narkoba adalah karena longgarnya pengawasan orangtua, dimana (80%) mereka mengakui pengawasan orang tua sangat longgar/tidak ketat, sehingga mereka terjerumus. Dengan demikian apabila orangtua sejak dini mampu memberikan pengawasan yang ketat dan perhatian yang cukup niscaya perilaku penyimpangan dalam penyalahgunaan narkoba bisa dihindari.

Terjadinya perilaku menyimpang sebagai dampak negatif penyalahgunaan narkoba. Nilai dan norma sosial bersifat relatif, sehingga dapat mengalami perubahan ataupun pergeseran. Kartono (2007) menyimpulkan penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan. Hasil riset membuktikan bahwa pengaruh besar penggunaan narkoba adalah malas belajar (56%), mudah lupa yakni (20%), sulit konsentrasi (19%), dan (10%) lain-lain. Oleh sebab itu dampak penggunaan narkoba sangat fatal yakni malas belajar, dan mudah lupa, sulit konsentrasi hal ini jika dikaji secara ilmiah memang narkotika diprediksi akan merusak sel-sel otak sehingga tidak berfungsi secara normal. Pengaruh buruk lainnya pergaulan di sekolah atau di luar sekolah, yakni; (53%) dan (49 %) responden bersifat diam/pasif, yang bersikap cuek/acuh tak acuh sebanyak (27 %) dan (33 %), sedangkan yang

bersikap lainnya masing-masing (12 %) dan (7 %).

Salah satu faktor untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba disamping melakukan penyuluhan dan sosialisasi secara maksimal adalah dengan menggunakan pendekatan Teori relatif Van Hamel (2005) dimana untuk pencegahan khusus (*special preventie*) terhadap kasus penyalahgunaan narkoba harus dijatuhkan sanksi pidana dengan tujuan mempertahankan ketertiban masyarakat, menakut-nakuti, memberikan efek jera, memperbaiki individu, dan untuk kasus tertentu harus dibinasakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, menurut beberapa teori antara lain:

Psikologi perkembangan melihat bahwa, masa remaja merupakan masa paling rentan terhadap narkoba, hal ini disebabkan: (1) Masa remaja ditandai perubahan yang cepat baik jasmani, emosional, seksual, intelektual, dan sosial yang menimbulkan ketegangan, keresahan, kebingungan, perasaan tertekan, dan depresi. Situasi kejiwaan tersebut dapat memicu remaja untuk menyalahgunakan narkoba; (2) Masa remaja juga penuh keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya, bila kelompok sebaya tersebut menyalahgunakan narkoba, maka remaja akan terjerumus kedalamnya; (3) Masa remaja adalah masa petualangan. Penyalahgunaan narkoba dipandang sebagai salah satu medianya; dan (4) Remaja seringkali dihindangi penyakit yang disebut *personal fable*, yaitu percaya bahwa apa yang terjadi terhadap orang lain tidak akan terjadi terhadap dirinya. Kebanyakan orang yang menderita gangguan penyalahgunaan narkoba menderita gangguan kepribadian, *skizofrenia* (19%), *skizofrenia laten* (25%), *pseudo psikopat* (25%), gangguan kepribadian dengan karakteristik oral (19%), dan kepribadian tidak lengkap (12%).

Ada beberapa aspek, yang berkaitan dengan faktor individu yang mendorong seseorang memakai narkoba yaitu: (1) Aspek kepribadian, terdiri dari dua yaitu: a) Tingkah laku anti sosial antara lain: keinginan melanggar, sifat menberontak, tidak ingin hal-hal yang bersifat otoritas, menolak nilai-nilai tradisional, mudah kecewa, tidak sabar serta adanya keinginan diterima dikelompok pergaulan; b) Kecemasan dan depresi antara lain: tidak mampu menyelesaikan kesulitan hidup, serta menghindari rasa cemas dan depresi; (2) Aspek pengetahuan, yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap dan kepercayaan, aspek ini bentuknya antara lain:

mengikuti orang lain yang menggunakan, tidak mengetahui bahaya narkoba, dan ingin coba-coba agar diterima di lingkungan pergaulan. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, yakni: a) faktor keterampilan komunikasi dengan menolak tekanan teman dari pengguna. Dalam hal ini berani menolak sesuatu dalam lingkup pergaulan untuk berkata tidak atau menolak ajakan; b) faktor lingkungan dan sosial, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba terkait antara lain: kondisi keluarga/kelompok sebaya, faktor sekolah, pengaruh iklan dan kehidupan masyarakat modern; c) faktor ketersediaan dalam hal ini menyangkut kemudahan memperoleh narkoba karena maraknya peredaran narkoba.

Dampak Buruk Penyalahgunaan Narkoba

Bagi diri sendiri: 1) Fungsi otak dan perkembangan normal remaja terganggu, mulai dari ingatan, perhatian, persepsi, perasaan dan perubahan pada motivasinya, 2) Menimbulkan ketergantungan, overdosis, dan gangguan pada organ tubuh, seperti: hati, ginjal, paru-paru, jantung, lambung, reproduksi serta gangguan jiwa, 3) Perubahan pada gaya hidup dan nilai-nilai agama, sosial dan budaya, misalnya tindakan asusila, asosial bahkan anti sosial, dan 4) Akibat jarum suntik yang tidak steril dapat terkena HIV/AIDS, radang pembuluh darah, hepatitis b dan c, serta Tuber culosa. Hal ini sebagaimana diungkapkan Joewana (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor kasus psikotropika akibat faktor individu, gangguan kepribadian narsistik, gangguan histrionik dan sebagainya.

Bagi keluarga: 1) Orang tua menjadi malu, sedih, merasa bersalah, marah, bahkan sampai putus asa, 2) Suasana kekeluargaan berubah tidak terkendali karena sering terjadi pertengkaran, saling menyalahkan, marah, bermusuhan, dll., dan 3) Uang dan harta benda habis terjual, serta masa depan anak tidak jelas karena putus sekolah dan menganggur. Selanjutnya bagi Masyarakat: 1) Lingkungan rawan peredaran gelap narkoba, 2) Kriminalitas meningkat, dan 3) Ketahanan wilayah menurun. Hawari (2000) mengutarakan ada interaksi antara faktor predisposisi, faktor kontribusi, dan faktor pencetus. Faktor kontribusi yaitu kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) seperti keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal dalam keluarga yang tidak harmonis. Sejalan dengan hal itu Waddington (2002), menyatakan jika seorang anak ditempatkan pada suatu lingkungan tertentu, maka sulitlah bagi kalangan tersebut untuk mengubah pengaruhnya.

Untuk ciri-ciri penyalahgunaan narkoba dapat dilihat pada perubahan: Perubahan Psikologis; Perubahan psikologis dapat berupa: malas belajar, mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi. Perubahan Perilaku Sosial: 1) Menghindari tatapan mata, melamun atau linglung, 2) Berbohong atau manipulasi keadaan, 3) Tidak disiplin dan suka membolos, 4) Mengabaikan kegiatan ibadah, dan 5) Menarik diri dari aktifitas keluarga dan sering mengurung diri. Sebagaimana diungkapkan Kartono (2007) menyimpulkan bahwa penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan.

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya lain dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan dan/atau penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar. Penyalahgunaan narkoba biasanya dilakukan dengan cara berikut : (1) Oral atau melalui mulut (dengan cara di telan); (2) Inhalensia atau dihirup melalui hidung setelah sebelumnya di bakar seperti rokok; (3) *Intranasal-sniffed*, langsung dihirup melalui hidung. Biasanya cara ini dilakukan untuk narkoba yang berbentuk tepung; (4) Injeksi-intravena, yaitu untuk narkoba yang biasanya berbentuk cair/dicairkan dahulu, kemudian narkoba ini disuntikan dengan alat suntik ke dalam pembuluh darah; (5) Inersi-anal, yaitu memasukkan narkoba dalam bentuk padat ke dalam tubuh melalui lubang dubur/anus; (6) Ditaruh dalam luka atau dengan menaburkan narkoba berbentuk serbuk dalam luka atau bagian tubuh yang terlebih dahulu dibuat luka/disayat dengan benda tajam.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan: (1) dari 1.811 orang responden pelajar SLTP dan SLTA di Kutai Kartanegara yang dijadikan sampel dalam kajian ini, diketahui sebanyak 90,28 % responden (1.635 orang) responden tidak pernah menyalahgunakan narkoba, sedangkan 3,97 % (72 orang) responden pernah menggunakan narkoba tetapi sekarang sudah berhenti, sedangkan (2,26 %) atau 41 orang hingga kini masih menggunakan narkoba; (2) pengetahuan pelajar tentang bahaya narkoba dan pendidikan agama, perhatian orang tua dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang cukup efektif agar mereka terbebas dari pengaruh narkoba; (3) pengetahuan pelajar mengenai narkoba lebih banyak dari teman-teman pergaulan di luar sekolah dan motivasi awal mereka mengkonsumsi narkoba

lebih disebabkan rasa ingin tahu atau coba-coba; (4) pelajar yang pernah menyalahgunakan narkoba tetapi mampu berhenti menyatakan bahwa keberhasilan mereka tersebut diawali kesadaran mereka sendiri, dibantu oleh orang tua, sanak saudara dan teman, dan dengan cara membatasi pergaulan dengan teman-teman dan berobat secara spiritual; (5) para pelajar yang masih terpengaruh narkoba menyatakan bahwa pengaruh narkoba yang dirasakan berupa malas belajar, mudah lupa, sulit konsentrasi, acuh terhadap keluarga, lingkungan pergaulan, serta kesehatan terganggu; dan (6) pihak-pihak yang berkompeten telah berupaya melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar melalui kegiatan sosialisasi dalam bentuk seminar, penyuluhan, pemasangan baliho, penyebaran pamflet, melakukan razia dan pengawasan ketat, memaksimalkan peran guru BP dan menghimbau orang tua/wali murid untuk meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas pelajar di luar jam sekolah.

Saran-Saran

Dalam rangka untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba di masa yang akan datang, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, maka perlu dilakukan hal-hal: (1) perlu peran aktif semua pihak untuk meningkatkan pengawasan dan pembinaan untuk mencegah pelajar terjerumus penyalahgunaan narkoba; (2) membatasi ruang gerak pihak-pihak yang memperdagangkan dan mengedarkan narkoba serta memberikan hukuman yang berat untuk memberikan efek jera kepada pelaku; dan (3) Badan Narkotika Kab. Kutai Kartanegara dan Badan Narkotika Propinsi Kalimantan Timur diharapkan dapat memberikan layanan informasi, konsultasi dan rehabilitasi untuk menanggulangi dan mencegah penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN & Puslitkes UI. 2014. *Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*. Depok: Puslitkes UI, 2014.
- Hawari, D. 2000. *Penyebab Gangguan Narkotika/Zat Adiktif Lainnya*. Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Irawan, S. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Rosda Karya, Bandung.
- Iskandar, A. 2013. *Inspiring I Paradigma Baru Pencegahan Narkoba* Kastara, Jakarta.
- Joewana, S. 1989. *Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif*

- Lainnya. Jakarta: PT. Gramedia.*
- Kartono, K. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Makarao, T., dkk. 2005. *Tindak Pidana Narkotika*. Bogor, Ghalia: Indonesia
- Martono, H. L. 2006. *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Maslow. A. M. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan
- Manusia. Jakarta: Midas Surya Grafindo. Alifia, U. 2008.*
- Nurdin, A. E., 2007. *Penyalahgunaan Zat Psikoaktif dan Perilaku Berprestasi pada Suku Minangkabau: Padang: FKUniversitas Andalas*
- Tanjung, A., 2004. *Pahami Kejahatan Narkoba*. Jakarta: Lembaga Terpadu Pemasyarakatan Anti Narkoba
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika